

POLA ASUH ORANG TUA DAN LINGKUNGAN PEMBELAJARAN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA

Rini Harianti^{1*}, Suci Amin¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Al-Insyirah Pekanbaru, Indonesia

*email: riniharianti37@gmail.com

Submitted : 29-09-2016, Reviewed: 06-10-2016, Accepted: 13-10-2016

<http://dx.doi.org/10.22216/JCC.v2i2.983>

ABSTRAK

Motivasi dan pembelajaran merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar salah satunya adalah lingkungan pembelajaran dan pola asuh yang selanjutnya akan menentukan kualitas hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini untuk menguji korelasi antara pola asuh orangtua dan lingkungan pembelajaran dengan motivasi belajar siswa di sekolah cerdas. Penelitian ini telah dilaksanakan di Sekolah Cerdas Tampan Pekanbaru. Sampel terdiri dari 57 siswa sekolah cerdas Tampan Pekanbaru. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Hasil menunjukkan bahwa pola asuh positif dari segi kontrol orangtua (64%), kejelasan komunikasi (61%) dan tuntutan orang tua menjadi matang (54%). Siswa memiliki motivasi internal (68%) dan eksternal positif (55%) dalam pembelajaran. Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara pola asuh terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai signifikan 0,000 dengan koefisien determinasi 69.1%. Disimpulkan bahwa pola asuh berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Disarankan kepada para orangtua dan sekolah agar dapat menerapkan pola asuh yang baik, menciptakan situasi belajar yang dapat merangsang minat siswa untuk giat belajar dan memperhatikan kebutuhan sekolah anak.

Kata kunci: lingkungan pembelajaran; motivasi; pola asuh orangtua

ABSTRACT

Motivation and learning are two things that affect each other . One of factors that affect the motivation of learning is environment learning and parenting that determine the quality of student learning outcomes. The objective of this study was to examine the correlation between parenting with learning environment and learning motivation of students in cerdas school. The study was conducted in a cerdas school, Tampan Pekanbaru. The sample consists of 57 students in cerdas school. The approach was conducted in this study are qualitative and quantitative. The results showed that positive parenting in terms of parental control (64%), clarity of communication (61%) and the demands of the parents become mature (54%). Students have the internal motivation (68%) and external motivation (55%) in positive learning. There are significant affect and positive among parenting with student learning motivation with signification value 0.000 and determination coefficient 69.1 percent. It was concluded that parenting affect to learning motivation of students. It is recommended to parents and the school to be able to apply a good parenting style, creating a situation that can stimulate learning interest of students to actively learn and pay attention to the needs of school children.

Keywords: learning environment; motivation; parenting

PENDAHULUAN

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek atau

penguatan untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai (Uno, 2007). Banyak faktor yang dapat

mempengaruhi motivasi belajar salah satunya adalah lingkungan pembelajaran dan pola asuh.

Hasil penelitian menunjukkan pola asuh dan lingkungan pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar dan memberi kontribusi sebesar 36%. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan positif dari orang tua sebagai pemegang pola asuh (Dimiyati, 2011). Fenomena yang terjadi di sekolah cerdas yang siswanya berasal dari para golongan dhuafa dan anak-anak jalanan, berdasarkan data yang diperoleh dari penanggung jawab sekolah, masih banyak siswa yang membantu orang tua untuk bekerja sehingga pekerjaan tersebut menyita waktu mereka yang seharusnya fokus mengecam pendidikan. Hasil survei juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi yang kurang. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran sebagian siswa kurang menunjukkan minatnya dalam proses pembelajaran seperti datang terlambat, tidak mengerjakan tugas bahkan bolos dari sekolah serta tidak fokus menerima pelajaran.

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ini adalah keluarga yang dalam hal ini adalah pola asuh orang tua. Jikalau sikap orang tua yang terbuka dan selalu menyediakan waktu akan membantu anak dalam memahami dirinya yang terus mengalami perubahan juga akan membantu anak meningkatkan semangat belajarnya. Anak merasa tidak terpaksa untuk sekolah dan semangat belajarnya pun akan tumbuh terus, dengan adanya sikap yang positif, maka anak akan merasa lebih mudah untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Anak akan mengoptimalkan potensi berpikirnya di sekolah dan selalu berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas sekolahnya dengan tepat. Namun, hal itu tidak terjadi di sekolah cerdas, motivasi itu lebih banyak tidak didukung oleh lingkungan pembelajaran yang minim bahkan pola asuh orang tua yang tidak baik.

Berdasarkan realitas tersebut, maka peneliti tertarik mengangkat judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Cerdas Tampan Pekanbaru”.

METODE

Penelitian dilaksanakan di sekolah cerdas yang berlokasi di Jl. Sukakarya Gg. Permata Panam Tampan Pekanbaru. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa sekolah cerdas dari kelas 1-6 yang berjumlah 57 orang melalui teknik pengambilan sampel adalah total sampling.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif untuk menekankan atau menjelaskan peristiwa kejadian yang terjadi pada masa sekarang serta memperoleh gambaran empirik tentang pola asuh ibu dan lingkungan pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa. Untuk mengungkapkan data tersebut, perlu dilakukan pengamatan (observasi) dan berinteraksi langsung (partisipasi) dengan siswa. Disamping itu juga dilakukan studi dokumenter, diskusi dengan para guru. Selain itu juga dilakukan pendekatan kuantitatif untuk meneliti pengaruh variabel-variabel yang diteliti.

Pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2010). Rancangan penelitian yang akan digunakan adalah korelasional yang bertujuan menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu peubah berpengaruh dengan variasi pada satu atau lebih peubah lain, berdasarkan koefisien korelasional.

Instrumen dan indikator penelitian menggunakan karakteristik responden yang meliputi umur dan jenis kelamin, skala motivasi belajar siswa dengan memodifikasi sebaran nomor item dan daftar pernyataan agar lebih sesuai dengan kondisi penelitian. Angket yang digunakan mengacu pada skala

Likert. Skala pola asuh orang tua meliputi tingkat kontrol orang tua terhadap anak, kejelasan komunikasi orang tua dan anak serta tuntutan orang tua kepada anak untuk menjadi matang. Lingkungan pembelajaran dilihat secara langsung di sekolah yang meliputi: kondisi lingkungan sekolah, fasilitas dan sarana prasarana yang mendukung untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Analisis data dari angket dilakukan untuk memenuhi jawaban dari dugaan terdapat pengaruh positif antara pola asuh orang tua, lingkungan pembelajaran dengan motivasi belajar siswa. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *MS Office Excel for Windows*. Analisis data dilakukan dengan regresi linier sederhana menggunakan program *SPSS 16*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sejak usia sekolah anak mulai memasuki tahap awal dari lingkungan pembelajaran formal dan tidak lagi sepenuhnya berada di bawah pengawasan orangtua. Berdasarkan umur dan jenis kelamin subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi sekolah cerdas kelas 1-6 SD, berjumlah 57 orang siswa dengan kisaran usia antara 9-17 tahun. Sebanyak 40.4 persen subjek di sekolah cerdas adalah laki-laki dan 59.6 persen subjek adalah perempuan.

Karakteristik individu merupakan bagian dari identitas diri seseorang yang antara lain dapat dilihat melalui umur dan jenis kelamin. Bertambahnya usia ruang lingkup sosial anak akan semakin luas. Kehidupan pada masa anak-anak sangat berpengaruh dan berkaitan dengan diterimanya stimulasi lingkungan yang ada di sekitar mereka terhadap apa yang mereka lihat dan rasakan. Pada masa usia sekolah, anak-anak dirasa telah mampu menerima pendidikan formal dan dapat menyerap berbagai hal yang ada di lingkungan.

Anak selalu tertarik pada sesuatu yang baru dan berbeda, akan tetapi rasa ingin tahu dan dorongan untuk belajar semakin berkurang dengan bertambahnya

usia. Hal ini akan terjadi apabila cara anak dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan dirasa begitu majemuk dan memakan waktu, sehingga membuat sebagian minat anak menghilang. Menurut Piaget, pada setiap tahapan perkembangan, proses belajar setiap anak berbeda. Semakin tinggi tingkat kognitif seseorang, semakin teratur dan abstrak cara berpikir seseorang. Namun, tidak berarti bertambahnya umur akan membuat seseorang semakin pintar karena stimulasi lingkungan juga berperan penting dalam menunjang keberhasilan.

Jenis kelamin merupakan salah satu hal yang menjadi pertimbangan orangtua dalam berinteraksi dengan anak. Keadaan biologis manusia dianggap dapat mempengaruhi tingkah laku manusia. Praktik pengasuhan yang berbeda antar jenis kelamin disebabkan karena adanya pertumbuhan fisik, perkembangan mental, dan sosial anak terutama pada masa akhir sekolah. Anak laki-laki dianggap lebih diberi kesempatan untuk mandiri, sehingga mereka lebih menunjukkan inisiatif dan spontan.

Pola Asuh Belajar Responden

Pola asuh belajar adalah interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan dalam mendidik anak. Gaya pengasuhan dalam mendidik anak diukur berdasarkan kategori positif dan negatif dengan tolak ukur kontrol orang tua, kejelasan komunikasi dan tuntutan orangtua menjadi matang. Hampir seluruh orangtua subjek menerapkan pola asuh yang positif dari segi kontrol orangtua (64%), kejelasan komunikasi (61%) dan tuntutan orang tua menjadi matang (54%).

Tabel 1 Sebaran Pola Asuh Orang Tua Responden di Sekolah Cerdas

Pola Asuh	Persentase (%)	
	Positif	Negatif
Kontrol Orang Tua	64	36

Kejelasan Komunikasi	61	39
Tuntutan Orang Tua Menjadi Matang	54	46

Stimulasi orangtua merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan kognitif seorang anak. Di bidang pendidikan, orangtua memiliki pengaruh besar terhadap motivasi dan prestasi akademik anak. Adapun peran yang dapat orangtua lakukan untuk menunjang motivasi dan prestasi akademik anak usia sekolah antara lain, menyediakan tempat yang kondusif di rumah untuk anak belajar, menyediakan buku-buku referensi sebagai sarana pembelajaran anak, mengatur waktu kegiatan anak, memperhatikan kegiatan anak di rumah dan di sekolah.

Keadaan Umum Lingkungan Pembelajaran

Pendidikan nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat (Ridwan, 2008). Hampir sepertiga dari kehidupan anak sehari-hari berada di dalam gedung sekolah, sehingga sekolah turut membantu dan membimbing anak agar berhasil (Gunarsa dan Gunarsa 2006).

Manrique dalam studinya menyebutkan, pendidikan dasar terbagi menjadi tiga tahap yang berhubungan dengan tahap perkembangan siswa berkaitan dengan minat dan sifat siswa. Masing-masing tahap memiliki tiga tingkatan kelas. Tahap pertama terdiri dari kelas I, II dan III. Tahap ini menekankan pengembangan membaca, menulis dan kemampuan matematik pada anak usia 6

sampai 10 tahun. Proses kognitif ini membantu perkembangan daya pikir abstrak, logis dan verbal. Tahap kedua terdiri dari kelas IV, V dan VI ketika siswa berusia antara 10 sampai 13 tahun. Tahap ini menekankan pada kemampuan komunikasi, penggunaan bahasa, pengembangan pemikiran logis dan penguatan nilai-nilai budaya nasional. Selanjutnya, pada tahap ketiga yakni pada kelas VII, VIII dan IX ketika anak berusia antara 13 sampai 15 tahun, penekanan ditujukan pada ilmu, teknologi dan seni secara merata.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Berikut gambaran umum sekolah yang menjadi lokasi penelitian.

Sekolah sebagai sarana pendidikan merupakan tempat bagi siswa untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang memiliki orientasi pada pembinaan intelektual. Namun persoalannya, tidak semua anak-anak atau generasi muda di Indonesia termasuk Riau bisa mengecap pendidikan itu. Hal ini bisa disebabkan banyak hal, mulai dari keterbatasan ekonomi, keluarga yang terpecah belah (*broken home*) atau disebabkan permasalahan ekonomi sosial lainnya. Salah satunya ialah anak-anak jalanan saat ini, banyak yang putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikannya yang disebabkan keterbatasan ekonomi (tidak memiliki biaya). Akibatnya, tidak saja kehilangan ilmu pengetahuan pada sang anak tetapi juga hilangnya pembinaan dan keterampilan *soft skill* maupun *hard skill* pada anak-anak tersebut. Hal ini pula yang mendorong terjadinya kekerasan, perilaku yang tidak baik hingga muncul hal-hal negatif.

Sekolah Cerdas beralamat di Jl. Sukakarya Gg. Permata Kecamatan Tampan Kelurahan Tuah Karya Pekanbaru-Riau. Guru yang mengajar di

sekolah ini berjumlah 6 orang dengan jumlah siswa 57 orang dan diantara mereka ada yang memiliki respon yang lambat terhadap menerima pembelajaran (6 orang), tuna daksa (2 orang) dan autis (1 orang). Persoalan kekurangan dana khususnya untuk operasional, merupakan persoalan utama pada sekolah cerdas, seperti sarana dan prasarana pembelajaran. Proses pembelajaran dilakukan disebuah rumah bulatan yang disewa 12 juta per tahun dengan ruang belajar yang terdiri dari kamar-kamar yang di dalamnya terdapat meja tulis dan papan tulis, dan satu ruang yang dimanfaatkan kepala sekolah dan guru. Sekolah ini tanpa ada ruang perpustakaan, UKS, kantin dan tata usaha.

Lindgren dalam Gunarsa dan Gunarsa (2006) mengemukakan bahwa, situasi belajar dapat mempengaruhi proses belajar anak. Bagaimana keadaan ruangan yang digunakan sebagai tempat belajar, apakah memenuhi syarat agar anak dapat belajar dengan baik turut mempengaruhi prestasi anak. Kekurangan fasilitas belajar dapat mengakibatkan siswa kurang dapat mengaktualisasikan kemampuan dasar sehingga menimbulkan kegagalan dalam prestasi akademik. Agar nyaman digunakan untuk belajar, sekolah harus bersih, tertata rapi, aman dan jauh dari kebisingan serta tersedia sarana umum dan sarana khusus. Sarana umum berarti tersedia ruang kelas, ruang UKS, perpustakaan, jamban, lapangan upacara, halaman sekolah, kantin, dan kebun sekolah. Sarana khusus berarti tersedianya kantor kepala sekolah, ruang guru, kantor tata usaha, dan rumah penjaga sekolah.

Selain situasi dan fasilitas, alat pendidikan yang dimiliki oleh suatu lingkungan pembelajaran termasuk jumlah siswa dalam suatu ruangan kelas turut mempengaruhi sistem pendidikan. Alat pendidikan merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Ditinjau dari segi wujud, alat pendidikan dapat berupa nasihat atau pun dalam bentuk benda

sebagai alat bantu penunjang tercapainya tujuan pendidikan (Hasbullah, 2006).

Kualitas pendidikan dalam lingkungan pembelajaran tidak terlepas dari peran tenaga pendidik (guru). Apabila tenaga pendidik selain secara rutin mengajar di kelas juga berperan menciptakan kondisi yang memungkinkan hadirnya profesionalisme ke dalam kelas untuk berbagi pengalaman, maka peran guru sebagai motivator dapat tercapai. Mendukung ini semua, lingkungan sekolah juga sangat berperan penting dalam proses belajar siswa. Sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah sangat diperlukan dalam proses pembelajaran.

Sarana dan prasarana yang tidak lengkap akan membuat proses pembelajaran akan terhambat. Begitu juga dengan peran guru dalam proses pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi kepada siswa. Kelas yang bersih dan nyaman akan membuat suasana belajar yang kondusif sehingga guru dalam menyampaikan materi dapat diterima oleh para siswa. Guru juga mengajar pun tidak harus monoton dan harus mempunyai ide dalam menjelaskan materi agar seluruh siswa paham dengan materi yang diberikan dan tidak merasa bosan dalam proses belajar mengajar.

Selain peran guru yang menjadi penutan siswa di sekolah, orang tua juga sangat menentukan keberhasilan siswa di sekolah. Bagaimana orang tua mendidik anak di rumah sangat berpengaruh terhadap kepribadian siswa di sekolah. Orang tua harus menjadi sosok panutan yang harus ditiru.

Walaupun semua kenakalan siswa di sekolah sepenuhnya tidak dikarenakan oleh kesalahan mendidik dari orang tua, tetapi dengan harapan yang besar orang tua juga dapat memberi perubahan yang besar terhadap keberhasilan anaknya di sekolah.

Motivasi Belajar Responden

Motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai dalam suatu proses belajar mengajar. Peranannya yang khas adalah dalam menumbuhkan gairah, merasa dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Sadirman, 2011). Di dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar (Dimiyati, 2011).

Hasil uji menunjukkan bahwa persentase motivasi internal yang positif sebesar 68 persen dan motivasi eksternal positif sebesar 55 persen. Meskipun akan keterbatasan sarana prasarana dan lingkungan pembelajaran yang tidak memadai, akan tetapi dari segi motivasi internal maupun eksternal siswa di sekolah cerdas lebih baik dibandingkan dari motivasi internal dan eksternal yang negatif

Tabel 2 Distribusi Motivasi Responden di Sekolah Cerdas

Motivasi	Persentase (%)	
	Positif	Negatif
Internal	68	32
Eksternal	55	45

Hakikat motivasi belajar sebenarnya adalah adanya dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan

seorang siswa dapat belajar dengan baik (Uno, 2007).

Menurut Sadirman (2011), motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas.
- b. Tidak pernah putus asa, tidak cepat puas dengan prestasi yang telah di capai.
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin akan sesuatu.
- f. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya itu.
- g. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Motivasi merupakan faktor yang banyak berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Motivasi memberi kontribusi sebesar 36 persen terhadap prestasi akademik. Potensi yang dimiliki seseorang akan tetap kurang berkembang bila tidak cukup disertai dengan motivasi. Individu yang mempunyai kemampuan memotivasi tinggi, akan memiliki daya juang yang lebih tinggi dalam mencapai cita-cita dan tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan masalah.

Adanya kemampuan memotivasi diri seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu. Motivasi belajar yang berasal dari dalam diri disebut motivasi intrinsik. Motivasi ini muncul tanpa adanya dorongan dari pihak luar, siswa belajar karena kesadaran atau keinginan untuk belajar dan berpendapat bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan. Motivasi belajar yang berasal dari luar diri disebut motivasi ekstrinsik. Motivasi ini muncul karena faktor di luar diri baik dari lingkungan keluarga atau dari sekolah. Orangtua juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi belajar tersebut sehingga anak dapat mencapai prestasi akademik dengan baik.

Selain itu, diperlukan adanya kerjasama antara orangtua dengan pihak sekolah. Peran sekolah dapat dijelaskan melalui berbagai hal, antara lain kegiatan belajar mengajar, keadaan dan fasilitas sekolah, peraturan sekolah, guru, dan cara penyajian materi pelajaran. Motivasi merupakan faktor yang banyak berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Adanya tidaknya dorongan dari pihak luar, siswa belajar seharusnya dapat memotivasi dirinya sendiri karena kesadaran atau keinginan untuk belajar dan berpendapat bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan. Selain itu, adanya kemampuan memotivasi diri seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu.

Potensi yang dimiliki seseorang akan tetap kurang berkembang bila tidak cukup disertai dengan motivasi. Individu yang mempunyai kemampuan memotivasi tinggi, akan memiliki daya juang yang lebih tinggi dalam mencapai cita-cita dan tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan memotivasi diri seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu.

Penelitian yang dilakukan Wandini (2008) menyebutkan, pada ibu yang amat menekankan nilai rapor anaknya, maka motivasi yang berkembang lebih ke arah ekstrinsik, sedangkan ibu yang lebih mengutamakan bagaimana anaknya bekerja dan melihat bahwa keberhasilan adalah hasil dari usaha, maka motivasi yang berkembang lebih ke arah intrinsik. Selain faktor keluarga, faktor lingkungan pembelajaran seperti sekolah turut mempengaruhi pembentukan ragam motivasi siswa. Situasi belajar, besar kecilnya kelas serta konsep dan metode pembelajaran yang diterapkan merupakan aspek yang terkait dengan lingkungan sekolah. Pada umumnya, siswa akan terdorong bekerja lebih tekun pada mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang disenangi.

Pengaruh Pola Asuh Belajar, Lingkungan Pembelajaran dengan Motivasi Belajar Responden

Hasil analisis regresi linear menunjukkan pengaruh pola asuh terhadap motivasi menunjukkan hubungan sangat kuat ($R = 0.831$) dan berpola positif, artinya semakin baik pola asuh semakin meningkat motivasi. Nilai koefisien dengan determinasi 0,691 mengandung arti bahwa persamaan garis regresi yang diperoleh dapat menerangkan 69,1 persen variasi pola asuh. Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan motivasi ($p = 0,000$).

Tabel 3 Pengaruh Pola Asuh terhadap Motivasi Belajar Siswa

Variabel	R	R ²	p
Pola Asuh	0,831	0,691	0,000

Pola asuh atau mengasuh anak adalah semua aktivitas orang tua yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik dan otak. Apabila pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak salah, maka akan berdampak pada kepribadian anak itu sendiri. Pola asuh juga merupakan interaksi antara orang tua dengan anak dengan tujuan untuk membimbing, membina dan melindungi anak dan tidak ada perbedaan sikap antara ayah dan ibu. Setiap orang tua mempunyai gaya tersendiri dalam pola asuh dengan anak-anaknya. Sejumlah peneliti telah mengkaji beragam jenis pola asuh yang digunakan para orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Pola asuh yang berbeda-beda berkaitan erat dengan sifat kepribadian yang berbeda-beda pada anak.

Lingkungan belajar merupakan bagian dari proses belajar yang menciptakan tujuan belajar. Lingkungan belajar tidak lepas dari keberadaan siswa dalam belajar. Kebiasaan siswa dipengaruhi oleh kebiasaan siswa dalam belajar di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Kebiasaan belajar yang

efektif berdampak pada lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang baik juga harus diikuti dengan penguatan yang diberikan oleh guru dengan maksimal.

Situasi belajar dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Bagaimana keadaan ruangan yang digunakan sebagai tempat belajar, apakah memenuhi syarat agar anak dapat belajar dengan baik turut mempengaruhi. Selain situasi, fasilitas belajar juga dapat mempengaruhi proses belajar seseorang. Kekurangan fasilitas belajar dapat mengakibatkan siswa kurang dapat mengaktualisasikan kemampuan dasar sehingga menimbulkan kegagalan dalam prestasi akademik. Agar nyaman digunakan untuk belajar, sekolah harus bersih, tertata rapi, aman dan jauh dari kebisingan serta tersedia sarana umum dan sarana khusus (Latifah, 2008).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa (Ridwan 2008). Lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah dapat dilihat melalui penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, kondisi ruangan, dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa yang kurang baik akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Adanya keterkaitan antara lingkungan pembelajaran dengan motivasi belajar dan prestasi akademik juga didukung oleh pendapat Hasbullah (2006) bahwa sarana prasarana yang dimiliki oleh suatu lingkungan pembelajaran dan jumlah siswa dalam suatu ruangan kelas turut mempengaruhi sistem pendidikan. Situasi dan keadaan ruangan yang digunakan sebagai tempat belajar akan mempengaruhi motivasi belajar. Demikian, dapat dikatakan bahwa kualitas lingkungan pembelajaran dapat menentukan motivasi belajar anak, sehingga juga menentukan kualitas prestasi akademik anak didik.

Sebagian orang tua mendidik anak-anaknya dengan cara yang berbeda. Ada yang menganut pendirian-pendirian

modern dan ada yang kuno atau kolot; ada keluarga yang kaya dan ada yang kurang mampu; ada keluarga yang besar (memiliki anggota keluarga banyak), dan ada pula yang sedikit; ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tenang dan tentram, dan ada pula yang selalu gaduh, cekcok dan sebagainya. Secara sendirinya, keadaan dalam keluarga yang bermacam-macam coraknya ini akan membawa pengaruh pada bentuk pola asuh yang diberikan kepada anak.

Pola asuh orangtua positif yang diterapkan pada anak, mencerminkan hubungan keluarga yang sehat dan bahagia, sehingga dapat menimbulkan dorongan anak untuk termotivasi dalam pembelajarannya, sehingga berprestasi. Sikap dan gaya pengasuhan orang tua juga berdampak besar ke prestasi sekolah anak. Oleh karena itu, prestasi anak-anak bisa tercermin dari sikap dan gaya orangtua mereka. (Kordi dan Baharudin, 2010).

Berdasar beberapa penelitian, jika dalam sebuah keluarga menerapkan pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*), maka orang tua dengan pola asuh otoritatif akan menghadirkan lingkungan rumah yang penuh kasih dan dukungan, memberikan harapan dan standar tinggi terhadap prestasi, memberikan penjelasan mengapa suatu perilaku dapat atau tidak dapat diterima, menegakkan aturan-aturan keluarga secara konsisten, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, dan menyediakan kesempatan bagi anak untuk menikmati kebebasan berperilaku sesuai usianya. Konsekuensinya, anak-anak yang diasuh dengan pola otoritatif umumnya gembira, bersemangat, percaya diri, mandiri, mudah menjalin pertemanan, memiliki keterampilan sosial yang baik, dan menunjukkan kepedulian terhadap hak dan kebutuhan orang lain. Mereka juga termotivasi untuk berprestasi bagus di sekolah sehingga seringkali meraih prestasi yang tinggi (*high achievers*). Akan tetapi, kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal

maupun eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses mempelajari materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ini adalah keluarga yang dalam hal ini adalah pola asuh orang tua. Sifat orang tua terhadap anak, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan dalam keluarga, semuanya dapat memberi dampak baik maupun buruk terhadap kegiatan belajar siswa.

Pola asuh orang tua merupakan cara mendidik anak di sekolah lanjutan dari pendidikan anak-anak yang telah dilakukan di rumah. Saat mendidik anak terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang biasa dipilih dan digunakan oleh orangtua. Jadi, pola asuh orangtua mempunyai peranan yang penting dalam keberhasilan belajar anak, antara lain cara orang tua mendidik anak, apakah ia ikut mendorong, merangsang dan membimbing terhadap aktivitas anaknya atau tidak.

Suasana emosional di dalam rumah, dapat sangat merangsang anak belajar dan mengembangkan kemampuan mentalnya yang sedang tumbuh. Sebaliknya, suasana tersebut bisa memperlambat otaknya yang sedang tumbuh dan menjemukan perasaan kreatif, yang dibawa sejak lahir. Belajar dengan motivasi dan terarah dapat menghindarkan diri rasa malas dan menimbulkan kegairahan siswa dalam belajar, pada akhirnya dapat meningkatkan daya kemampuan belajar siswa. Demikian maka keberhasilan siswa akan mudah tercapai.

Belajar merupakan proses aktif, karena belajar akan berhasil jika dilakukan secara rutin dan sistematis. Ciri dari suatu pelajaran yang berhasil, salah satunya dapat dilihat dari motivasi belajar siswa, makin tinggi motivasi belajar siswa, maka makin tinggi prestasi belajarnya. Dalam pencapaiannya diperlukan sifat dan tingkah laku seperti aspirasi yang tinggi, aktif mengerjakan tugas tugas-tugas, kepercayaan yang

tinggi, interaksi yang baik, kesiapan belajar dan sebagainya. Sifat dan ciri-ciri yang dituntut dalam kegiatan belajar itu hanya terdapat pada individu yang mempunyai motivasi yang tinggi, sedangkan yang mempunyai motivasi yang rendah tidak ada sehingga akan menghambat kegiatan belajarnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi belajar adalah motivasi siswa. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses mempelajari materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ini adalah keluarga yang dalam hal ini adalah pola asuh orang tua. Sifat orang tua terhadap anak, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan dalam keluarga, semuanya dapat memberi dampak baik maupun buruk terhadap kegiatan belajar siswa.

Adanya motivasi, diharapkan setiap pekerjaan yang dilakukan secara efektif dan efisien, sebab motivasi akan menciptakan kemauan untuk belajar secara teratur, oleh karena itu siswa harus dapat memanfaatkan situasi dengan sebaik-baiknya. Banyak siswa yang belajar tetapi hasilnya kurang sesuai dengan yang diharapkan, sebab itu diperlukan jiwa motivasi, dengan motivasi seorang siswa akan mempunyai cara belajar dengan baik.

Motivasi bukan saja penting, karena menjadi salah satu faktor penyebab belajar, namun juga memperlancar belajar dan prestasi belajar. Semakin tinggi perhatian orangtua terhadap anak, maka kemungkinan semakin besar motivasi anak dalam mendapatkan pelajaran, sehingga peluang untuk mencapai prestasi yang baik dalam keberhasilan belajar anak. Keberhasilan anak dalam belajar merupakan sesuatu yang diharapkan oleh setiap orang tua. Untuk mewujudkan harapan tersebut tentunya orang tua perlu memahami anak sebagai manusia

seutuhnya dan memahami dirinya agar dapat menyesuaikan diri dengan anak yang menjadi tanggung jawabnya.

SIMPULAN

1. Orangtua sudah menerapkan pola asuh yang positif dari segi kontrol orangtua, kejelasan komunikasi dan tuntutan orang tua menjadi matang terhadap anak-anaknya.
2. Masih minimnya sarana dan prasarana serta lingkungan pembelajaran di sekolah cerdas Tampan Pekanbaru dapat mempengaruhi sistem pembelajaran siswa didik.
3. Siswa sekolah cerdas Tampan Pekanbaru sudah mampu menerapkan motivasi diri mereka, baik secara internal positif maupun eksternal positif
4. Pola asuh belajar menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap motivasi belajar siswa sekolah cerdas Tampan Pekanbaru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi melalui hibah penelitian dosen pemula tahun 2016. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada STIKes Al-Insyirah Pekanbaru yang telah mendukung secara penuh penelitian ini dan semua partisipan yang terlibat terutama untuk responden dan institusi di sekolah cerdas Tampan Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Dimiyati. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gunarsa dan Gunarsa. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulya

- Hasbullah. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Ed ke-5. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kordi, A. dan Baharudin, R. 2010. Parenting Attitude And Style And Its Effect on Children's School Achievements. *International Journal of Psychological Studies*. 2 (2): 217-222
- Latifah M. 2008. Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak. [terhubung berkala]. Diunduh di <http://www.tumbuh-kembang-anak.blogspot.com.html>. [04 Maret 2015]
- Ridwan. 2008. Ketercapaian Prestasi Belajar. Diunduh di <http://ridwan202.wordpress.com> tanggal 28 Agustus 2015
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Uno, H B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wandini, K. 2008. pengaruh pola asuh belajar, lingkungan pembelajaran, motivasi belajar dan potensi akademik terhadap prestasi akademik siswa sekolah dasar [Skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor